



## Analysis of the Taaruf Parade of the Quran Tilawati Selection and Hadis (STQH) National Indonesia

Laxmi<sup>1</sup>, La Ode Aris<sup>2</sup>, Nirmalasari<sup>3</sup>, Abdul Rahman<sup>4</sup>, Muh. Ikhlasul Amal<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

e-mail: [laxmi77antro@yahoo.com](mailto:laxmi77antro@yahoo.com)<sup>1</sup>, [arislaode76@gmail.com](mailto:arislaode76@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nirmala.sari@uho.ac.id](mailto:nirmala.sari@uho.ac.id)<sup>3</sup>, [abdulrahmankdi19@gmail.com](mailto:abdulrahmankdi19@gmail.com)<sup>4</sup>, [reaperalul@gmail.com](mailto:reaperalul@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract:

*The Quran Recitation and Hadith Competition (STQH) is a national event that combines religious aspects with local wisdom. Each region showcases its unique characteristics through traditional attire, cultural symbols, and distinctive ornaments. The objective of this study is to analyze and document the appearance of decorated vehicles and cultural representations from various provinces, as presented in the STQH Ta'aruf Parade. The research method employs qualitative descriptive analysis with an ethnographic approach. Data collection techniques include standard interviews, in-depth interviews, participant observation, and documentary analysis. The results of this study indicate that the Ta'aruf Parade in the 2025 National STQH serves as a medium for cultural representation that integrates religious values, local identity, and environmental awareness. Each contingent displays cultural symbols through decorated vehicles, traditional attire, and traditional arts that convey messages of social harmony and environmental conservation. Support from organizers and the government further strengthened the socio-economic impact by boosting local community activities. Art performances, including large-scale dances, demonstrated that cultural arts are utilized as a contextual means of religious outreach. The STQH functions not only as a venue for religious competition but also as a space for cultural preservation and the reinforcement of sustainable social values.*



This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

\* Corresponding author :  
Email Address  
[laxmi77antro@yahoo.com](mailto:laxmi77antro@yahoo.com)

Received : April 22, 2026;  
Revised : May 20, 2026;  
Accepted : May 21, 2026;  
Published : May 30, 2026.

### Keywords:

*social, cultural, taaruf parade, STQH*

## **Analisis Sosial Budaya Pawai Taaruf Seleksi Tilawatil Quran dan Hadis (STQH) Nasional di Kota Kendari Indonesia**

### ***Abstrak:***

Seleksi Tilawah Quran dan Hadits (STQH) merupakan salah satu ajang nasional yang memadukan aspek religius dengan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap daerah memperkenalkan kekhasan daerahnya melalui busana adat, simbol-simbol budaya serta ornamen khas. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendokumentasikan penampilan kendaraan hias dan representasi budaya dari berbagai Provinsi, yang di selenggarakan pada pawai taaruf STQH. Metode dari penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data wawancara biasa, wawancara mendalam, partisipasi terlibat, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pawai Ta'aruf dalam STQH Nasional 2025 menjadi media representasi budaya yang mengintegrasikan nilai religius, identitas lokal, dan kepedulian lingkungan. Setiap kontingen menampilkan simbol budaya melalui kendaraan hias, busana adat, dan seni tradisional yang menyampaikan pesan kerukunan sosial serta pelestarian lingkungan. Dukungan penyelenggara dan pemerintah turut memperkuat dampak sosial ekonomi melalui peningkatan aktivitas masyarakat lokal. Pertunjukan seni, termasuk tari kolosal, memperlihatkan bahwa seni budaya dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang kontekstual. STQH tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial yang berkelanjutan.

### ***Kata Kunci:***

sosial, budaya, pawai taaruf, STQH

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, agama dan tradisi. Salah satu wujud dari keragaman tersebut adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan spiritual, tetapi juga menjadi media pelestarian dan promosi budaya lokal. kegiatan Seleksi Tilawatil Quran dan Hadis (STQH) pada tahun 2025 yang di adakan di Sulawesi Tenggara tidak hanya berfokus pada kompetisi tilawah, tafsir dan lainnya, tetapi menghadirkan pawai kendaraan hias yang menampilkan identitas budaya suatu daerah. melalui aktivitas pawai ini, setiap kontingen memperkenalkan kekhasan daerahnya melalui busana adat, simbol-simbol budaya, ornamen khas, serta pesan-pesan moral yang sangat relevan dengan STQH. Kondisi yang di tunjukkan dalam pelaksanaan STQH tahun 2025 di Kota Kendari sejalan dengan pandangan Syaripulloh, dkk (2025)

Agama memiliki peran dalam kehidupan negara dan sosial masyarakat modern Indonesia. Melalui kajian – kajian sebelumnya, maka penelitian lapangan yang dilakukan dalam kegiatan ini sebagai sumbangan terbaru untuk secara mendalam mengkaji bentuk representasi budaya yang akan ditampilkan oleh berbagai provinsi, antara lain Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Sumatra Barat, Banten, DKI Jakarta, Sulawesi Tenggara Kabupaten Muna Barat dan Maluku Utara. Penelitian Ilhami (2019) menyebutkan bahwa Ta’aruf saat ini memiliki peran yang besar karena di anggap sebagai proses dakwah yang terukur. Melalui kajian sebelumnya semakin menegaskan bahwa proses Ta’aruf dalam konteks yang lebih luas seperti pelaksanaan STQH merupakan indikasi semakin meluasnya tahapan dakwah secara keagamaan dalam arena ruang publik.

Selama berlangsungnya kegiatan STQH melalui kegiatan Pawai Taaruf yang megawali rangkaian kegiatan, secara sosial budaya menurut Lubis (2008) sebagai bentuk ekspresi keberagaman yang bersifat massal dan performative dengan tujuan untuk memperkenalkan identitas komunitas muslim sekaligus membangun solidaritas sosial melalui symbol-simbol visual seperti spanduk, pakaian seragam dan yel-yel religius. Melalui proses pawai taaruf akan terlihat berbagai symbol visual yang di tampilkan oleh berbagai kontingen sehingga memberikan ruang bagi promosi identitas komunitas muslim yang berada di berbagai daerah di Indonesia. Pada penelitian ini terdapat novelty yang kuat yaitu mengungkap dinamika sosial budaya, bagaimana pawai taaruf STQH Nasional yang di adakan di Kota Kendari menjadi arena pertunjukan identitas sosial dan budaya masyarakat lokal, sehingga mampu mempengaruhi dinamika sosial masyarakat sekitarnya, Annaba dan Soleh ( 2022) menguatkan kenyataan ini bahwa identitas sosial budaya melalui keagamaan telah beradaptasi dengan nilai nilai Islam, unsur unsur seperti doa dalam bahasa Arab yang di bacakan dalam ruang-ruang publik. Oleh karena itu, dari penelitian ini telah mengeksplorasi makna pawai taaruf di interpretasi dan di konstruksi oleh peserta dan masyarakat dalam konteks pelaksanaan STQH Nasional, sehingga mampu mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang nilai - nilai Islam dan kebudayaan.

Konsep baru dalam penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih khas melalui kajian media promosi budaya dan pariwisata sehingga kemampuan menganalisis dalam proses pelaksanaan pawai taaruf STQH Nasional di Kota Kendari mempermudah negosiasi dan promosi budaya pariwisata daerah, maka dengan pelaksanaan STQH Nasional di Kota Kendari telah mempengaruhi perekonomian lokal. Secara lebih luas, perspektif yang di gunakan awalnya hanya menggunakan perspektif sosial budaya, namun dengan pelaksanaan STQH semakin mengembangkan perspektif media, digitalisasi, dan ekonomi.

Melalui penelitian ini terdapat Research Gap yang dapat di tunjukkan antara lain masih kurangnya penelitian tentang Pawai Taaruf STQH Nasional, meskipun STQH nasional telah dia dakan beberapa

**Article DOI :** <https://doi.org/10.61815/khazanah.v2i1.891>

Copyright (c) 2026 | *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science* | 106

kali, namun penelitian tentang Pawai Taaruf sebagai bagian dari acara tersebut masih kurang. Kurangnya analisis sosial budaya Pawai Taaruf STQH Nasional yang lebih banyak fokus pada aspek keagamaan dan politik, namun analisis sosial budaya tentang acara tersebut masih kurang. Kurangnya penelitian tentang dampak Pawai Taaruf STQH Nasional terhadap masyarakat lokal seperti perubahan sosial, ekonomi dan budaya masih terbatas. Kurangnya penelitian tentang perbandingan antara Pawai Taaruf STQH Nasional dengan acara serupa di tempat lain, sehingga sulit diketahui keunikan dan karakteristik Pawai Taaruf STQH Nasional. Kurangnya penelitian tentang peran Pawai Taaruf STQH Nasional dalam memperkuat identitas nasional dan persatuan bangsa masih terbatas. Secara umum penelitian tentang analisis sosial budaya Pawai Taaruf STQH Nasional di Kota Kendari masih terbatas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis makna sosial budaya Pawai Taaruf dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

## **METODE**

Metode penelitian yang di gunakan melalui pendekatan etnografis, dengan tehnik pengumpulan data pengamatan biasa, partisipasi terlibat, wawancara biasa, wawancara mendalam, yang di fokuskan pada upaya memahami bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial dan lingkungan yang direpresentasikan melalui unsur seni, busana adat, simbol adat, simbol budaya, serta pemanfaatan teknologi tradisional maupun modern. Metode seperti ini dianggap penting karena memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap ekspresi budaya dalam kerangka masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Penelitian ini di laksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, sebagai tuan rumah STQH Tahun 2025 yang dimulai pada tanggal 9 - 19 Oktober dengan lokasi utama pengambilan data di Area Tugu Religi (Eks MTQ), untuk penambahan data selanjutnya peneliti terlibat dalam Pawai Taaruf yang di laksanakan star di Lapangan Benu-benua hingga *finish* di depan Kantor Walikota Kendari. Data yang di kumpulkan melalui wawancara bersama informan yang berasal dari beberapa kontingen dan juga panitia pelaksana. Informan dari Panitia Pelaksana yaitu Ibu Munawar Nala, Spd.,M.Pd (Pegawai Kementerian Agama Provinsi Sultra), Bapak Ismail Kadir, S.Pd., M.Pd (Guru Pasantren Ummu Shabri), dari kontingan Jawa Barat yaitu Ketua Paguyuban Dr. Ret, Pengurus Paguyuban Ibu Susi. Kontingen dari Banten yaitu Mba Fala selaku mahasiswa yang kuliah di Universitas Halu Oleo, Kontingen dari Sulawesi Tengah, Kontingan dari DKI Jakarta Informan, dan Kontingan dari Kabupaten Konawe Utara Ibu Marwati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Penggunaan Sistem Teknologi dan Simbol Budaya

Berdasarkan aspek sistem teknologi dan simbol budaya yang digunakan pada pawai STQH, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kontingen daerah menampilkan sistem teknologi maupun simbol budaya yang berbeda-beda sebagai bentuk representasi identitas lokal. Teknologi dan simbol budaya tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna sosial dan simbolik. Salah satu contoh Provinsi Sumatra Barat menampilkan miniatur Rumah Gadang yang mempresentasikan teknologi arsitektur tradisional berbasis sistem sosial matrilineal. Bentuk atap gonjong serta ukiran pucuk rebung memperlihatkan adanya transfer pengetahuan teknis yang diwariskan secara turun-temurun, yang menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki makna yang lebih dalam sebagai sistem pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2021) bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupan sosial.

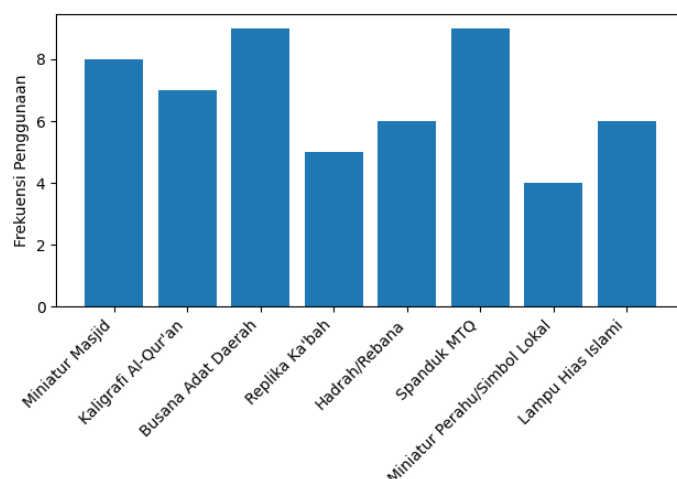
Provinsi Banten menonjolkan teknologi dan simbol budaya tekstil tradisional melalui penerapan motif Tapak Kebo dan Daun Hanjuang pada busana adat. Teknik produksi tersebut mencerminkan penguasaan teknologi kerajinan berbasis simbol budaya. Selain itu, maket Tugu dan Masjid Agung Banten menunjukkan penggunaan teknologi reproduksi miniatur sebagai media pelestarian sejarah. Representasi budaya dalam ruang publik menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai media reproduksi nilai sosial masyarakat modern (Fadli & Nurhidayah, 2023).

DKI Jakarta menampilkan integrasi teknologi modern dan tradisional melalui miniatur Monas serta kebaya encim. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi teknologi baru tanpa meninggalkan teknik kerajinan tradisional seperti bordir dan batik. Provinsi Sulawesi Tenggara yang direpresentasikan pada Kabupaten Muna Barat memperlihatkan teknologi tenun presisi melalui motif geometris pada busana adat yang mencerminkan keteraturan dan keseimbangan nilai budaya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.

Sementara itu, Provinsi Maluku Utara menampilkan teknologi maritim simbolik melalui kendaraan berbentuk perahu serta ornamen ombak. Representasi ini menunjukkan bahwa teknologi pembuatan perahu dan navigasi menjadi dasar penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Fenomena ini memperlihatkan bahwa simbol budaya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan praktik sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, sistem teknologi yang ditampilkan dalam pawai STQH tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian pengetahuan lokal dan identitas budaya yang terus

direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Pada grafik di bawah ini menunjukkan peralatan Pawai Taaruf yang sering dilakukan pada saat STQH Nasional 2025 di Kota Kendari.



**Gambar 1.** Peralatan yang sering digunakan dalam Pawai Ta'aruf STQH

### Reproduksi Sistem Kesenian Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian rakyat menjadi elemen dominan dalam penampilan setiap kontingen daerah. Sulawesi Tengah menampilkan tarian dan musik tradisional suku Kaili yang diiringi kendang dan gong. Kehadiran alat musik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya sekaligus memperkuat solidaritas kelompok. Provinsi Jawa Barat menghadirkan kesenian rakyat melalui angklung serta busana tradisional beskap dan kebaya. Ornamen maung pada kendaraan hias memperlihatkan keterkaitan antara kesenian rakyat dengan mitologi lokal. Sumatra Barat menampilkan ukiran tradisional seperti motif Pucuk Rebung dan Itik Pulang Patang yang mengandung nilai filosofis terkait hubungan manusia dan alam, yang menunjukkan bahwa nilai budaya diwariskan melalui proses enkulturasi sebagaimana dikemukakan oleh Latuheru dan Muskita (2020).

Banten menampilkan kesenian rakyat melalui Iket Lomar bermotif Tapak Kebo yang mencerminkan karakter ketangguhan masyarakat. DKI Jakarta menonjolkan kesenian Betawi melalui busana pengantin Betawi serta ornamen akulturatif yang memadukan unsur lokal dan budaya luar. Muna Barat mempertahankan motif geometris sebagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan Maluku Utara menampilkan simbolisme bahari seperti perahu dan ombak sebagai representasi identitas masyarakat pesisir. Hal ini memperkuat pandangan Handoko dan Sari (2022) bahwa kesenian merupakan bagian integral dari sistem budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas kelompok.

Selain itu, kesenian rakyat yang ditampilkan dalam pawai STQH juga menunjukkan adanya

**Article DOI :** <https://doi.org/10.61815/khazanah.v2i1.891>

Copyright (c) 2026 | *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science* | 109

proses reproduksi budaya dalam masyarakat modern. Dalam perspektif Maulana dan Zainuddin (2022), praktik sosial yang dilakukan secara berulang akan membentuk dan mempertahankan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kesenian yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara keseluruhan, kesenian rakyat dalam pawai berfungsi sebagai media ekspresi budaya, penguatan identitas daerah, serta sarana pelestarian nilai tradisional di tengah modernisasi. Pada diagram batang di bawah ini menunjukkan bahwa aktivitas yang sering dilakukan pada saat STQH serta simbol simbol yang di gunakan pada masing-masing Provinsi.

## **PEMBAHASAN**

### **Integrasi Nilai Religius, Sosial, dan Lingkungan dalam STQH Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema “Syiar Al-Qur’an dan Hadis: Merawat Kerukunan, Melestarikan Lingkungan” tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan respons terhadap kebutuhan sosial masyarakat yang semakin kompleks. Penyelenggara tidak hanya menekankan aspek kompetisi tilawah, melainkan memperluasnya menjadi gerakan sosial berbasis nilai keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan STQH berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk makna bersama dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2020) bahwa agama berperan sebagai sistem makna yang membentuk realitas sosial. Peran dalam realitas sosial ini memiliki fungsi yang mampu memfasilitasi umat beragama sehingga agama dapat dimaknai secara lebih moderat, cerminan dalam makna moderat ini menunjukkan adanya moderasi dalam beragama yang telah di tunjukkan pada kegiatan STQH melalui pemaknaan budaya.

Kegiatan STQH juga menjadi momentum strategis yang mampu mengumpulkan berbagai pemangku kepentingan dalam satu ruang simbolik. Integrasi kegiatan seperti seminar, aksi lingkungan, dan bazar ekonomi merupakan upaya sistematis untuk mentransformasikan nilai religius ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, nilai Al-Qur’an dan Hadis diinterpretasikan secara kontekstual sebagai pedoman kehidupan sosial dan ekologis. Integrasi nilai religius dan pelestarian lingkungan menjadi bentuk moderasi sosial yang berkembang dalam kegiatan keagamaan masyarakat Indonesia (Rahmawati & Karim, 2024).

Pelaksanaan STQH melalui kegiatan pembersihan pantai dan penanaman pohon menjelang pelaksanaan STQH mencerminkan bahwa ajaran keagamaan tidak terbatas pada praktik ritual, tetapi juga mencakup tanggung jawab ekologis. Hal ini menjelaskan mengapa pesan lingkungan muncul secara konsisten pada berbagai kontingen, karena tema utama acara mendorong setiap daerah menyesuaikan

narasi budaya mereka dengan isu keberlanjutan. Dalam konteks ini, konsep keberlanjutan juga berkaitan dengan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat modern. Lebih lanjut, keterlibatan berbagai aktor dalam kegiatan ini menunjukkan adanya hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu yang membentuk praktik sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer dan Smart (2018). Kondisi yang terjadi dengan demikian, integrasi nilai religius, sosial, dan lingkungan dalam STQH tidak hanya mencerminkan kegiatan keagamaan, tetapi juga menunjukkan transformasi nilai ke dalam praktik sosial yang berorientasi pada keberlanjutan.

### **Dukungan Instutisional Lembaga Keagamaan Pada Dampak Pelaksanaan STQH**

Partisipasi pemerintah daerah dan Kementerian Agama berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan kegiatan STQH. Dukungan logistik, kesehatan, dan keamanan memungkinkan pelaksanaan acara berlangsung secara terstruktur. Peran ini menunjukkan bahwa institusi sosial memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Prayogi dan Danial (2021) bahwa lembaga sosial dan institusi keagamaan berperan menjaga kesinambungan nilai budaya dalam sistem sosial masyarakat.

Kondisi tersebut juga menguatkan bahwa STQH tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi turut memberikan dampak ekonomi. Peningkatan hunian hotel, konsumsi makanan, serta mobilitas transportasi terjadi karena kegiatan berskala nasional memicu arus kedatangan kontingen dan wisatawan. Melalui kegiatan STQH, acara ini berfungsi sebagai katalis ekonomi lokal melalui mekanisme multiplier effect. Keberadaan bazar UMKM menunjukkan adanya strategi pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, di mana produk lokal dipromosikan dalam ruang publik yang sama dengan kegiatan religius. Kegiatan budaya dan keagamaan berskala nasional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan sektor UMKM dan wisata budaya (Nugroho & Salim, 2022).

Selain itu, keterkaitan antara budaya dan ekonomi dalam kegiatan STQH juga menunjukkan adanya pemanfaatan budaya sebagai sumber daya ekonomi kreatif. Dengan demikian, STQH tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal.

### **Representasi Budaya dalam Kendaraan Hias Peserta STQH**

Penampilan setiap provinsi menunjukkan bahwa kendaraan hias berfungsi sebagai media komunikasi simbolik. Sulawesi Tengah, misalnya, menampilkan maket masjid dan busana adat Kaili untuk menegaskan hubungan antara identitas budaya dan nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa simbol visual memiliki peran penting dalam menyampaikan makna kepada publik, sebagaimana dijelaskan oleh Barker (2016) bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui simbol dan tanda dalam budaya. Penggunaan alat musik tradisional seperti kendang dan gong juga

memperkuat pengalaman kolektif melalui unsur audio yang menarik perhatian masyarakat.



**Gambar 1.** Kendaraan hias Provinsi Sulawesi Tengah menampilkan maket masjid, busana adat Kaili, serta alat musik tradisional yang merepresentasikan integrasi nilai religius dan identitas budaya lokal.

Jawa Barat menonjolkan pesan kerukunan dan lingkungan melalui kutipan religius serta penggunaan material alami. Pemilihan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang disesuaikan dengan tema acara. Proses perakitan kendaraan yang menggunakan bahan alam mencerminkan praktik keberlanjutan sekaligus menegaskan bahwa identitas budaya dapat diwujudkan melalui pendekatan ramah lingkungan. Kendaraan hias dalam festival budaya berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperlihatkan identitas sosial dan budaya daerah (Putra & Wibowo, 2023).



**Gambar 2.** Kendaraan hias Provinsi Jawa Barat memperlihatkan kutipan religius, busana tradisional, serta ornamen berbasis material alami yang

menekankan pesan kerukunan sosial dan pelestarian lingkungan.

Sumatera Barat menampilkan miniatur Rumah Gadang dan motif ukiran tradisional sebagai simbol falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Representasi ini terjadi karena masyarakat Minang memiliki hubungan erat antara adat dan agama. Oleh karena itu, simbol arsitektur tradisional menjadi medium untuk menyampaikan nilai sosial yang telah mengakar kuat.

Provinsi Banten menonjolkan slogan “Religi dan Jawara” sebagai dualitas identitas. Kombinasi tersebut muncul dari sejarah sosial masyarakat Banten yang menggabungkan religiusitas dengan semangat perjuangan. Penggunaan busana adat dan miniatur bangunan bersejarah berfungsi untuk memperkuat narasi tersebut dalam bentuk visual.



**Gambar 3.** Kendaraan hias Provinsi Banten memperlihatkan slogan religius dan busana adat yang mencerminkan identitas masyarakat religius dan berjiwa perjuangan.

DKI Jakarta menampilkan integrasi tradisi dan modernitas melalui miniatur Monas dan kebaya Betawi. Hal ini terjadi karena Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki identitas majemuk. Oleh sebab itu, pesan harmoni antara iman, alam, dan persaudaraan menjadi relevan dalam konteks kehidupan urban, yang menunjukkan bahwa simbol budaya terus direproduksi dan dimaknai ulang dalam kehidupan masyarakat modern.



**Gambar 4.** Kendaraan hias DKI Jakarta menampilkan miniatur Monas dan busana Betawi sebagai simbol integrasi budaya lokal dengan nilai modernitas dan kepedulian lingkungan.

Secara konseptual, fenomena ini juga dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Roland Barthes (2009) yang menyatakan bahwa simbol tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang berkaitan dengan nilai, ideologi, dan identitas sosial. Dalam konteks pawai STQH, kendaraan hias tidak sekadar menampilkan bentuk visual, tetapi juga mengandung pesan budaya yang lebih dalam mengenai identitas daerah, nilai religius, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

#### **Tari Kolosal Provinsi Sultra sebagai Media Dakwah Budaya**

Tari Kolosal “Sila Islam di Buton” menunjukkan bahwa seni pertunjukan digunakan sebagai media penyampaian sejarah dan nilai religius. Hal ini terjadi karena seni memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara emosional dan kolektif, sebagaimana dikemukakan oleh Imanto (2021) bahwa seni pertunjukan dalam ruang publik mampu mengekspresikan pesan sejarah dan nilai-nilai kehidupan secara emosional dan kolektif kepada masyarakat. Keterlibatan lebih dari 300 penari memperkuat kesan persatuan, sekaligus menggambarkan proses Islamisasi yang membentuk identitas masyarakat Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari konstruksi budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa STQH berfungsi sebagai ruang integrasi antara religiusitas, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Fenomena ini terjadi karena kegiatan berskala nasional memungkinkan setiap daerah mengekspresikan identitasnya dalam kerangka nilai Islam yang inklusif. Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Suyanto (2022). Dari

situasi yang terjadi pada ruang STQH tidak hanya menjadi ajang kompetisi tilawah, tetapi juga media transformasi sosial yang menghubungkan tradisi lokal dengan isu global seperti keberlanjutan dan kerukunan sosial.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pawai Ta'aruf pada STQH Nasional 2025 berfungsi sebagai media integrasi antara nilai religius, budaya lokal, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Setiap kontingen menampilkan simbol budaya melalui kendaraan hias, busana adat, dan seni tradisional yang tidak hanya merepresentasikan identitas daerah, tetapi juga menyampaikan pesan kerukunan dan pelestarian lingkungan. Dukungan institusional dari penyelenggara turut memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama melalui peningkatan aktivitas ekonomi selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pertunjukan seni dan kegiatan pendukung memperkuat peran STQH sebagai sarana dakwah kultural yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Secara keseluruhan, STQH tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengintegrasikan religiusitas, budaya, dan pembangunan berkelanjutan, sehingga berkontribusi dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat berkelanjutan yang lebih sadar fungsi ekologis.

Kontribusi ilmiah pada penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan budaya dengan menganalisis makna dan fungsi Pawai Taaruf STQH Nasional. Mengungkapkan Pawai Taaruf yang mempengaruhi dinamika sosial budaya masyarakat Kendari. Mampu mengidentifikasi Pawai Taaruf STQH Nasional dengan memperkuat identitas nasional dan persatuan bangsa. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis terhadap teori Konstruksi Sosial, teori Identitas Sosial, dan teori Komunikasi Budaya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Suyanto, B. (2022). *Sosiologi teks: Pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Annaba, Azkia Falsa, K. Soleh. (2022). *Edukasi Digital: Pembelajaran Ilmu Agama Islam Melalui Kanal Youtube dalam Pandangan Tradisi Islam Ilmu Sanad*. Islamic Journal of Education 1 (2): 73-85. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i2.132>.
- Arafah, S. (2020). Moderasi beragama: Pengarusutamaan kearifan lokal dalam meneguhkan kepelbagaian. *MIMIKRI: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73.
- Barthes, R. (2009). *Mythologies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arifin, S. (2020). Agama, identitas, dan konstruksi realitas sosial masyarakat Indonesia

**Article DOI :** <https://doi.org/10.61815/khazanah.v2i1.891>

Copyright (c) 2026 | *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science* | 115

- kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-01>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2021). Kebudayaan sebagai sistem simbol: Kajian semiotik dalam antropologi budaya Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p1-14.2021>
- Ritzer, G., & Smart, B. (2018). *Handbook of social theory*. London: Sage Publications.
- Maulana, A., & Zainuddin, M. (2022). Reproduksi identitas sosial dalam praktik budaya komunitas keagamaan. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 37(2), 115–134.  
<https://doi.org/10.15408/jkim.v37i2.22845>
- Barker, C. (2016). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Handoko, W., & Sari, R. P. (2022). Identitas budaya dan sistem pengetahuan lokal dalam praktik seni pertunjukan masyarakat nusantara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24114/antro.v8i1.28156>
- Hasanah, U., & Malik, R. (2024). Dakwah kultural dalam festival keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 88–104. <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.1.88-104>
- Ilhami Nuzula. (2019). *Taa'ruf dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Sosiologi*. Jurnal Kurioritas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. ISSN 2541-6480. Volume 12 No.2, Desember 2019 Halaman 163-176.
- Imanto, Y. (2021). Peran penataan ruang publik pada seni pertunjukan: Studi kasus pada kawasan Balekambang Surakarta. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 6(2), 291–303. <https://doi.org/10.25105/pdk.v6i2.9535>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latuheru, R. D., & Muskita, M. (2020). Enkulturasasi budaya pamana: Transmisi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. *Jurnal Badati*, 2(1), 107–113.  
<https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Maulana, A., & Rahman, F. (2023). Integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam kegiatan keagamaan masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 155–170.  
<https://doi.org/10.14421/jsr.2023.17205>
- Nugroho, D., & Salim, A. (2022). Ekonomi kreatif berbasis budaya pada kegiatan festival daerah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(3), 210–225.  
<https://doi.org/10.12962/jsh.v15i3.21>
- Prasetyo, H., & Lestari, W. (2021). Ruang publik dan interaksi sosial budaya masyarakat perkotaan. *Jurnal Urban Sociology*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.56789/jus.2021.45>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2021). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai civic culture di Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 21(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.v21i1.28156>
- Putra, A. R., & Wibowo, T. (2023). Representasi identitas budaya dalam media dan ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 144–159.  
<https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.144>
- Rahmawati, D., & Karim, A. (2024). Integrasi nilai religius dan lingkungan dalam kegiatan

- sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 55–71.  
<https://doi.org/10.14421/jsr.2024.19105>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Syaripulloh, Alfarauq Farkhan Abdurochim, Mujtaba Sultan Tirta. 2025. Dinamika Eksistensi Agama Pada Ruang Publik Era Globalisasi. *Jurnal Panalungtik*. e-ISSN: 2621-928X. Vol. 8 No.2, Des, pp 119-128. DOI: <https://doi.org/10.55981/panalungtika.14347>.
- Wahyuni, S., & Hidayat, T. (2023). Ruang terbuka hijau sebagai arena interaksi sosial masyarakat urban. *Jurnal Urban Sociology*, 6(1), 77–93.  
<https://doi.org/10.56789/jus.2023.77>